



### Analisis Perubahan Kurikulum Dalam Mengembangkan Metakognisi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Padang Tualang

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Muhizar Muchtar<sup>2</sup>, Zaifatur Ridha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : [sriwahyuni87879@gmail.com](mailto:sriwahyuni87879@gmail.com)

#### Abstract :

*This study aims to analyze curriculum changes on the development of student metacognition in Islamic Religious Education (PAI) subjects at SMP Negeri 1 Padang Tualang. Using a qualitative approach with field research methods, data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects were all students who experienced curriculum changes, while the object was the implementation of the Islamic Education curriculum which was assumed to affect the development of their metacognition. The results showed that, 1) Curriculum changes from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum in grades VII and VIII focus on more flexible and contextual learning to shape character according to the profile of Pancasila students, such as creative, independent, and noble character. 2) Teachers strive to develop students' metacognition through group-based learning strategies that encourage students to work together, be creative, and be independent. 3) The Merdeka curriculum plays a role in improving students' critical and reflective thinking skills, which supports the development of their metacognition by emphasizing understanding of their own thinking processes.*

**Keywords :** curriculum change, metacognition, Islamic Religious Education.

#### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kurikulum terhadap perkembangan metakognisi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Padang Tualang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa yang mengalami perubahan kurikulum, sedangkan objeknya adalah penerapan kurikulum PAI yang diasumsikan memengaruhi perkembangan metakognisi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di kelas VII dan VIII berfokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual untuk membentuk karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, seperti kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia. 2) Guru berupaya mengembangkan metakognisi siswa melalui strategi pembelajaran berbasis kelompok yang mendorong siswa untuk bekerja sama, menjadi kreatif, dan mandiri. 3) Kurikulum Merdeka berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa, yang mendukung perkembangan metakognisi mereka dengan menekankan pemahaman atas proses berpikir mereka sendiri.

**Kata Kunci:** perubahan kurikulum, metakognisi, Pendidikan Agama Islam.

## PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman yang terus maju, mengharuskan pendidikan Indonesia terus mengalami perubahan yang mengarah pada peningkatan sumber daya manusia dan kualitas lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan sebuah paradigma baru yang dapat mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang mampu mencetak

generasi muda yang berkualitas (Munandar, 2018).

Perubahan kurikulum adalah suatu proses yang melibatkan perbedaan satu atau lebih komponen kurikulum antara dua periode tertentu, yang disebabkan oleh adanya usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi tuntutan perubahan zaman. Kurikulum adalah salah satu hal pokok dari proses pendidikan, selain itu kurikulum juga bagian yang langsung berpengaruh atas hasil pendidikan. Sukmadinata menyatakan bahwa yang menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan ialah kurikulum (Syaodih, 2019). Salah satu fungsi kurikulum adalah sebagai prantara untuk mendapatkan tujuan sekaligus sebagai dasar pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan seluruh tingkat pendidikan.

Zaman Orde Baru (Orba) atau zaman kekuasaan presiden Soeharto, terjadi 6 kali inovasi kurikulum, yaitu kurikulum proyek printis sekolah pembangunan (PPSP) tahun 1973, kurikulum SD tahun 1975, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, dan revisi kurikulum 1994 pada tahun 1997 mesti zaman orba berakhir atau dimulainya masa reformasi terjadi 3 kali inovasi kurikulum, yaitu Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kurikulum tingkat satuan pelajaran (KTSP) tahun 2006 dan terakhir kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum berarti adanya perbedaan satu atau lebih komponen kurikulum antara periode tertentu, yang disebabkan oleh adanya usaha yang disengaja. Mengubah semua komponen yang ada di dalamnya yaitu, guru, murid, kepala sekolah, pemilik sekolah, orang tua, dan juga masyarakat umumnya yang berkepentingan dalam pendidikan (Lismina, 2017). Menurut Soetopo dan Soetomo menyatakan bahwa suatu kurikulum disebut mengalami perubahan bila terdapat perbedaan satu atau lebih komponen kurikulum antara dua priode tertentu, yang disebabkan oleh adanya usaha yang disengaja.

Perubahan kurikulum berdampak pada perubahan kegiatan pembelajaran. Prinsip yang paling mendasar pada kurikulum 2013 adalah penekanan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang lebih menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapat berkembang potensi peserta didik sesuai dengan apa yang di harapkan. Namun masih banyak guru yang belum bisa atau masih bingung dalam melaksanakan atau mengimplementasikan perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Metakognisi siswa adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan proses berpikir mereka sendiri. Metakognitif pada dasarnya merupakan kegiatan “berpikir tentang berpikir”, yaitu merupakan kegiatan mengontrol secara sadar tentang proses kognitifnya sendiri (M. Iskandar, 2014). Kegiatan metakognitif ini meliputi kegiatan berpikir untuk merencanakan, memonitoring serta merefleksi bagaimana peserta didik dapat menyelesaikan suatu masalah, bisa dikatakan meteakognisi ini merupakan proses yang melibatkan kemampuan memonitori diri

terhadap pengetahuan pribadi.

Salah satu masalah dunia pendidikan yaitu peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan menjadikan sebuah pelajaran tersebut menjadi bermakna. Sebagaimana yang kita ketahui metakognisi berbeda dengan proses kognitif, metakognitif merupakan suatu kemampuan dimana individu berdiri di luar kepalanya dan mencoba untuk memahami cara berpikir atau memahami proses kognitif yang dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan, pengontrolan dan evaluasi. Salah satu tujuan metakognitif yakni membuat siswa mampu mengenali masalahnya sendiri dan mencari solusi atas masalahnya sendiri. Siswa akan belajar mengenali dirinya, *me-menage* kognitifnya. Dapat dikatakan metakognitif yakni kemampuan monitor diri tentang kemampuan diri atau *self-knowledge* monitoring.

Hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa proses pembelajaran di sekolah SMP Negeri 1 Padang Tualang masih menggunakan pembelajaran konvensional, guru lebih fokus pada pengembangan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memahami ajaran agama, dari pada mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan metakognisi.

Hal ini dapat menyebabkan siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menyelesaikan masalah yang kompleks, serta tidak memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mengendalikan proses berpikir mereka sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji prespektif partisipan dengan multi strategi. Strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, wawancara, teknik-teknik perlengkapan seperti foto, rekaman dan lain-lain (Moelong.L.J, 2006).

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Padang Tualang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah perubahan kurikulum PAI yang diterapkan disekolah tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *member check* dan beberapa metode tambahan. Peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan dengan kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara tambahan, yang bertujuan untuk memperkuat keabsahan data melalui akurasi dan kedalaman informasi yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perubahan Kurikulum di SMP Negeri 1 Padang Tualang

Perubahan kurikulum di SMP Negeri 1 Padang Tualang dari Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Dalam konteks global, pendidikan perlu beradaptasi dengan perubahan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi, sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan karakter yang unggul. Menurut Kemendikbudristek (2021), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas pembelajaran dan mendorong pembentukan profil pelajar Pancasila, yang mencakup karakter kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia.

Pendekatan berbasis proyek yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata. Hal ini berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah yang menyebutkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pandangan Wina Sanjaya (2020), pembelajaran berbasis proyek efektif karena mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan kolaborasi, dan menghasilkan solusi nyata atas permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam mendesain pembelajaran. Guru PAI menyatakan bahwa fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2017) yang menekankan pentingnya kebebasan guru dalam mengembangkan materi ajar sesuai konteks lokal dan kebutuhan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Namun, implementasi perubahan kurikulum ini tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah, pelatihan dan workshop menjadi solusi untuk mendukung guru beradaptasi. Ini sesuai dengan pendapat Sudrajat (2015) yang menyebutkan bahwa pelatihan profesional secara kontinu diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan. Dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin juga menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan perubahan ini.

Dampak positif perubahan kurikulum ini terlihat dalam aktivitas siswa yang lebih kreatif, aktif, dan kolaboratif. Pembelajaran tidak lagi sekadar berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

Menurut Zubaidi (2016), pendidikan karakter melalui kurikulum fleksibel mampu membangun generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Padang Tualang telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. Pendekatan berbasis proyek yang inovatif dan fleksibilitas bagi guru menjadi aspek kunci keberhasilan. Meski terdapat tantangan, komitmen guru dan dukungan manajemen sekolah memastikan implementasi kurikulum ini berjalan efektif. Evaluasi berkelanjutan menjadi langkah penting untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan dampak positif dari perubahan ini. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya menjadi panduan tetapi juga alat transformasi pendidikan menuju masa depan yang lebih baik.

## **2. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Metakognisi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Padang Tualang**

Pengembangan metakognisi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Padang Tualang menunjukkan hubungan yang erat antara strategi pembelajaran inovatif dengan hasil belajar siswa. Metakognisi yang didefinisikan oleh Flavell sebagai kesadaran dan pengaturan proses berpikir seseorang, sangat relevan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting untuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pendapat ini sejalan dengan Sanjaya (2020), yang menekankan bahwa guru harus menjadi fasilitator dalam proses belajar yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

Strategi pembelajaran berbasis kelompok, seperti yang dijelaskan oleh guru PAI menjadi salah satu pendekatan efektif untuk meningkatkan metakognisi siswa. Strategi ini tidak hanya melibatkan siswa dalam diskusi tetapi juga mendorong mereka untuk mempelajari cara mengelola informasi dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Sebagai contoh, pada materi tentang makanan halal dan haram, siswa dapat berbagi pemahaman mereka secara lebih mendalam melalui diskusi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Trianto (2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat keterampilan analitis dan sosial siswa.

Selain itu, strategi berbasis masalah (*problem-based learning*) yang diterapkan oleh guru juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Strategi ini melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan

mereka, sehingga mereka belajar melalui pengalaman langsung. Strategi ini konsisten dengan pendapat Zubaidi (2016), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman untuk membentuk karakter siswa yang kreatif dan kritis. Dalam hal ini, siswa di SMP Negeri 1 Padang Tualang mendapatkan manfaat dari pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Dukungan sekolah dalam pengembangan kemampuan metakognisi siswa juga menjadi faktor penting. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pelatihan rutin dan diskusi antar-guru memainkan peran signifikan dalam memastikan efektivitas strategi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudrajat (2015), yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru melalui pelatihan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Di SMP Negeri 1 Padang Tualang, komitmen sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru terlihat melalui dukungan terhadap inovasi pembelajaran.

Namun, implementasi strategi ini tidak tanpa tantangan. Guru sering kali menghadapi kendala seperti kurangnya waktu untuk mendalami materi atau keterbatasan fasilitas. Masalah ini memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah agar pembelajaran dapat berjalan optimal. Sanjaya (2020) menyatakan bahwa dukungan sarana dan prasarana yang memadai menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, upaya peningkatan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Padang Tualang perlu terus ditingkatkan untuk mendukung penerapan strategi inovatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan metakognisi siswa di SMP Negeri 1 Padang Tualang telah memberikan dampak positif. Siswa menjadi lebih mandiri, reflektif, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis kelompok dan masalah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan metakognisi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik tetapi juga membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan komitmen guru untuk terus berinovasi menjadi kunci keberhasilan implementasi strategi ini.

### **3. Perubahan Kurikulum Mempengaruhi Perkembangakan Metakognisi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Padang Tualang.**

Perubahan kurikulum, khususnya implementasi Kurikulum Merdeka, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran, termasuk perkembangan metakognisi siswa. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui pembelajaran berbasis proyek dan refleksi mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2017) yang menyatakan bahwa pendekatan inovatif dalam kurikulum mampu meningkatkan

kemampuan berpikir kritis dan kesadaran diri siswa terhadap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan refleksi. Misalnya, diskusi kelompok tentang makanan halal dan haram yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Padang Tualang mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan mandiri. Strategi ini mencerminkan pendapat Sanjaya (2020) bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan partisipasi siswa serta kemampuan mereka dalam mengelola dan mengevaluasi pemahaman. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu merefleksikan proses belajar mereka.

Perubahan kurikulum juga memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan metakognisi melalui pendekatan berbasis masalah. Strategi ini memungkinkan siswa untuk menghadapi masalah nyata yang relevan dengan materi PAI, seperti yang diungkapkan oleh Rudiyanto, guru PAI. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mendorong siswa untuk mencari solusi atas masalah tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh Zubaidi (2016), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memperkuat keterampilan analisis dan refleksi siswa terhadap permasalahan yang dihadapi.

Namun, tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga muncul, terutama pada kesiapan guru dalam memahami perubahan kurikulum. Seperti yang disebutkan oleh Kepala Sekolah, pelatihan tambahan diperlukan untuk memastikan guru dapat mengoptimalkan kurikulum dalam pembelajaran. Menurut Sudrajat (2015), dukungan pelatihan bagi guru adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh manfaat maksimal dari perubahan kurikulum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Padang Tualang memberikan dampak positif terhadap perkembangan metakognisi siswa. Siswa lebih sadar tentang cara mereka belajar, lebih reflektif terhadap materi, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri. Hal ini mencerminkan keberhasilan implementasi kurikulum yang inovatif, didukung oleh strategi pembelajaran yang relevan dan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi PAI secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

1. Ada perubahan kurikulum yang terjadi di SMP Negeri 1 Padang Tualang sangat signifikan dari kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang memberikan fleksibilitas bagi guru maupun siswa dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual, tujuannya agar siswa dapat terbentuk karakter yang mencerminkan profil pelajar pancasila, seperti kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia. Perubahan kurikulum baru berlaku di lakukan dikelas VII dan VIII sedangkan kelas IX masih menggunakan K13.
2. Upaya guru dalam mengembangkan metakognisi siswa di SMP Negeri 1 Padang Tualang adalah menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam berkelompok sehingga siswa mampu berkerjasama, kreatif dan mandiri.
3. Perubahan kurikulum mempengaruhi perkembangan metakognisi siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Padang Tualang, ialah kurikulum merdeka mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan reflektif, yang dapat meningkatkan metakognisi mereka agar siswa lebih diajak untuk memahami proses berpikir mereka sendiri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Munandar, M. (2018). *Pengantar Kurikulum*. Sleman: CV Budi Utama
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: Kemendikbud
- M.Iskandar, S. (2014). Pendekatan Keterampilan Metakognitif Dalam Pembelajaran Sains di Kelas. *Jurnal Program Studi Pendidikan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Malang, Vol.2, No 2*, 14-15
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudrajat. (2015). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, S. D. (2019). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaidi. (2016). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.